

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Persoalan kompleks yang dihadapi negara Indonesia adalah sumber daya manusia yang belum memiliki ataupun sudah pensiun dari pekerjaan, terutama pada wilayah perkotaan. Masyarakat kota merupakan sekelompok orang yang hidup bersama pada suatu wilayah tertentu yang biasanya menjadi pusat politik pemerintahan, industri, perdagangan, kebudayaan dengan memperlihatkan sifat dan ciri corak pergaulan dan tata kehidupan yang berbeda dengan masyarakat desa.<sup>1</sup> Minimnya lapangan pekerjaan di wilayah perkotaan membuat kebanyakan masyarakat berpendidikan rendah mengais rejeki dengan mengumpulkan barang-barang bekas atau sampah. Penerapan program 3 R yaitu *reduce, reuse, dan recycle* yang mereka terapkan dengan memulung sampah, mampu mengurangi beban sampah perkotaan, mekanisme *reduce, reuse dan recycle* juga akan terlihat dalam alur penjualan sampah dilakukan oleh pemulung, pengepul, dan sampai industri daur ulang.<sup>2</sup>

Pendaur ulang atau pemulung adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah di pakai maupun yang tidak layak pakai, maka orang yang berprofesi sebagai pendaur ulang adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang

---

<sup>1</sup> Wartoyo, FX, 2010, *Kajian Masyarakat Indonesia*, Media Perkasa : Yogyakarta. hlm.4

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada : Jakarta. hlm.320

ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu pasti ada sampah. Pekerjaan mereka mencari barang bekas membuat sebagian besar orang memandang pemulung dengan sebelah mata. Mereka mengais tempat sampah untuk mendapatkan barang-barang bekas yang masih memiliki nilai jual, namun berkat kehadirannya pula lingkungan dapat terbebas dari barang bekas yang jika dibiarkan begitu saja bisa menjadi tumpukan sampah yang berceceran.

Memulung merupakan salah satu aktivitas di sektor informal yang berhubungan dengan sampah dan barang-barang bekas seperti kertas, plastik, kardus, besi-besi tua atau bekas, botol, barang-barang lainnya yang terbuat dari plastik dan besi. Semakin banyak barang bekas yang dikumpulkan, maka semakin besar pula hasil yang didapat oleh pemulung. Pada umumnya para pemulung sampah ini termasuk kelompok masyarakat marginal dikarenakan kondisinya yang terlihat kumuh, sehingga status sosial pendaur ulang sampah tersebut cenderung dipandang rendah oleh sebagian besar orang. Akan tetapi sebagian besar pemulung sampah tidak menyadari bahwa mereka turut serta dalam mengatasi persoalan sampah, menurutnya mereka hanya semata mata bekerja untuk memperoleh pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Ketidak mampuan dari sistem pasar untuk membagi kemakmuran, ketidak mampuan keluarga untuk mendapatkan upah yang layak, dan sebagainya.<sup>3</sup> Menjadi pemulung merupakan pilihan alternatif yang terpaksa dipilih dan harus dilakukan, karena akibat dari kesenjangan pelaksanaan pembangunan dan ketidaksediaan atau

---

<sup>3</sup> Sartono Kartodirjo, 2013, *Sejarah Sosial*, Penerbit Ombak : Yogyakarta. hlm. 28

ketidakmampuan pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja. Konsekuensi dari pembangunan perkotaan yang konsisten dengan konsep pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan industri ini, yang dapat menimbulkan terjadinya diskriminasi sikap terhadap masyarakat, utamanya masyarakat yang berada di strata bawah, dengan asumsi akan menjadi beban dalam perhitungan angka pertumbuhan pembangunan, akan tercipta kantong-kantong kemiskinan di daerah perkotaan, dengan ciri khas perkampungan kumuh, pemulung, organisasi kriminal, pelacuran, pedagang kaki lima, pendudukan tanah-tanah negara, yang pada intinya hanya masyarakat terpinggirkan yang menempati posisi tersebut, dan pada akhirnya masyarakat itu semakin terpinggirkan dalam kehidupan ditengah-tengah perkotaan.<sup>4</sup>

Masyarakat pemulung sangat mengharapkan untuk dapat hidup lebih baik dalam meningkatkan taraf hidup keluarga mereka sehingga mereka bergantung terhadap pengepul.<sup>5</sup> Manusia di manapun mereka berada hidup dalam suatu lingkungan tertentu, baik lingkungan alam maupun sosial, dalam menghadapi lingkungannya ini, manusia secara naluriannya ingin mengetahui serta menjelaskan realitas lingkungannya itu.<sup>6</sup> Namun pada kenyataannya pemulung tidak dapat meningkatkan harapan kesejahteraannya bagi keluarga mereka, dan tetap menjalani kehidupan dalam kemiskinan dan ketidaknyamanan, walaupun mereka mampu bertahan dalam kehidupan dengan kondisi yang sangat memperhatikan.

---

<sup>4</sup> Dideng Kadir, 2016, *Formasi Sosial Pemulung Potret Keterbelakangan dalam Pembangunan*, Oase Pustaka : Surakarta. hlm. 2

<sup>5</sup> Ibid, hlm.4

<sup>6</sup> I Gede Widja, 1988, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*, Angkasa : Bandung. hlm. 56

Pemulung tidak menyadari bahwa mereka turut serta mengatasi persoalan sampah dikota, menurut para pemulung pekerjaan yang di lakukan semata-mata adalah untuk memperoleh penghasilan yang bisa di pakai sebagai kebutuhan kehidupan keluarga mereka, tidak banyak orang yang mengetahui kehidupan dibalik seorang pemulung. Bagi sebagian seorang pemulung, memulung barang-barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi agar mereka dapat bertahan hidup dikota industri ini. Para pemulung juga rela membuang rasa gengsi mereka untuk mengambil botol-botol bekas diantara sekerumunan orang yang sedang makan dan minum, mereka rela mencari kardus, plastik, dan barang-barang bekas lainnya ditong sampah yang baunya sangat menyengat. Hal tersebut dilakukan demi melepaskan dahaga dan laparnya, mereka hanya berpikir semoga kita masih bisa makan hari ini, hari esok, dan hari-hari berikutnya, hanya itu yang mereka inginkan.

Sebagian dari para pemulung juga ada yang mencoba untuk mencari pekerjaan lain, tapi sayangnya karena adanya perubahan zaman banyak peraturan baru serta keterbatasan pendidikan membuat mereka tak dapat beranjak dari pekerjaan memulung. Manusia dengan kekuatannya sendiri diharuskan bisa mempertahankan dirinya sendiri.<sup>7</sup> Seorang pemulung bukanlah profesi yang sangat buruk jika dibandingkan dengan profesi yang mendapatkan kekayaan dengan cara tidak halal seperti seorang koruptor, pencuri, dan perampok. Mereka lebih memilih bekerja sebagai pemulung demi memenuhi kebutuhan hidup mereka selagi pekerjaan itu

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 115

merupakan pekerjaan yang halal dan tidak membuat orang lain merasa terganggu atas kehadiran mereka.<sup>8</sup>

Sidoarjo adalah kota industri dan memiliki jumlah penduduk sebesar 2,279 juta jiwa. Keberadaan orang-orang yang berpenghasilan lebih, keramaian pasar, dan pesatnya perputaran uang dikota menjadikan mereka enggan untuk meninggalkan kehidupan jalanan beserta kebudayaan kemiskinan mereka.<sup>9</sup> Setiap industri, pasar, dan kompleks perumahan warga di Sidoarjo memiliki sampah yang harus dibuang. Namun sampah yang dianggap mengganggu ini, bagi pemulung dapat di kumpulkan dan menjadi sumber penghasil uang karena dapat di jual kembali. Sampah masyarakat yang ada di Sidoarjo akan dibuang di Tempat Pembuangan Akhir, di Sidoarjo sendiri terdapat Tempat Pembuangan Akhir yang berada pada Desa Kupang.

Volume sampah yang semakin meningkat baik jumlah timbunan sampah maupun jenisnya, serta kurangnya proses pengelolaan sampah yang memenuhi syarat kesehatan, merupakan masalah yang harus ditanggulangi secara benar dan tepat sehingga memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam hal ini pemerintah setempat mencari solusi bagaimana supaya sampah tidak menimbulkan dampak bagi lingkungan maka dibuatlah Tempat Pembuangan Akhir. Awalnya lokasi tersebut dibangun sudah tentu bertujuan untuk menampung segala jenis sampah, seharusnya sampah-sampah tersebut dikelola sesuai dengan teori-teori

---

<sup>8</sup> Argo Twikromo, 1999, *Pemulung Jalanan : konstruksi marginalitas dan perjuangan hidup dalam bayang-bayang budaya dominan*, Media Pressindo : Yogyakarta. Hlm. 160

<sup>9</sup> Sartono Kartodirdjo, 2013, *Sejarah Sosial Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*, Penerbit Ombak : Yogyakarta. hlm. 129

yang ada. Namun kenyataan di lapangan bahwa pengelolaan sampah tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga muncul masalah baru yakni terjadinya penumpukan sampah, ditengah timbunan sampah yang menggugung terlihat fenomena yang tak biasa, sehingga tak jarang masyarakat memanfaatkan tumpukan sampah-sampah tersebut sebagai wadah untuk mencari nafkah.

Permasalahan sampah di Sidoarjo berasal dari buangan sampah pemukiman, sampah pasar, sampah pertokoan, sampah dari lembaga pendidikan, perkantoran, sarana atau fasilitas umum dan lain sebagainya. Salah satu lokasi sampah yang terdapat di Sidoarjo adalah TPA Kupang yang berlokasi di Jabon Porong Sidoarjo. Keberadaan lokasi tersebut dimanfaatkan oleh para pemulung dalam mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perlu sebuah upaya memutus generasi prostitusi, gelandangan, dan pengemis agar budaya kemiskinan itu tidak diwariskan kepada anak-anak mereka.<sup>10</sup> Kehidupan keseharian komunitas pemulung di TPA Kupang Sidoarjo tidak jauh berbeda dengan orang pada umumnya di Indonesia. Dari jam kerja yang panjang dan tak menentu dari pagi sampai malam, gangguan kesehatan yang sewaktu-waktu dapat mengancam nyawa mereka. Semua itu seakan tidak dapat menghalangi semangat mereka untuk mengais sampah demi menghasilkan pundi-pundi rupiah untuk kelangsungan kehidupan keluarganya di tengah desakan kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi yang ruang lingkupnya pekerjaan dan kesejahteraan sosial.

---

<sup>10</sup> Ibid, Hlm.129

Adanya TPA sampah menyebabkan sebagian masyarakat memanfaatkan lokasi tersebut sebagai lahan untuk mencari uang demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi seorang pemulung sampah, keberadaan seorang pemulung sampah di lokasi tersebut setiap tahunnya menunjukkan peningkatan, dapat dilihat dari sudut pandang dimana minimnya lapangan pekerjaan, banyak pengurangan pegawai dan kurangnya pendidikan dikalangan masyarakat desa sehingga banyak masyarakat dan dari daerah lain mencari nafkah dengan berprofesi menjadi seorang pemulung.

Fransiskus Xaverius Hadi Rudyatmo adalah sosok Walikota Surakarta yang lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 13 Februari 1960 dan di tahun 2020 ini beliau genap berusia 60 tahun. Mantan preman yang jadi superman dengan ciri khasnya yaitu kumis melintang, kulit hitam, yang dulunya suka mabuk-mabukan dan menjadi seorang preman. Meskipun dulunya mempunyai masa lalu yang suram tetapi dialah sosok satrio piningit kata sebagian orang.<sup>11</sup> Setelah selama 2 periode menjadi wakil walikota berpasangan dengan pak Jokowi sampai tahun 2015, tetapi beliau naik jabatan menjadi seorang Walikota pada tahun 2012 di karenakan Jokowi menjadi gubernur Jakarta. Keberhasilan menjadi sosok Walikota tidak lepas dari karakter beliau yang terdapat di 18 pendidikan karakter yang ada di Indonesia, dimana sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat dalam keadaan apapun dan dalam kondisi yang membutuhkan.

---

<sup>11</sup> <https://www.liputan6.com/news/read/444413/jumat-depan-gubernur-jateng-lantik-pengganti-jokowi> Di akses pada tanggal Senin 26 Oktober 2020 pukul 04:00 WIB.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pentingnya keberadaan pemulung dalam proses pengurangan dan pengolahan sampah. Pandangan-pandangan yang miring tentang pekerjaan pemulung yang masih melekat didalam masyarakat, sehingga perlu ada solusinya. Keberadaan pemulung sendiri masih banyak dari kehidupan mereka yang secara utuh belum terekspos, sehingga peneliti mencoba membahas lebih jauh tentang kehidupan sosial ekonomi pemulung di Tempat Pembuangan Akhir di Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian dengan judul Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Home Industry Pendaur Ulang Desa Kupang Jabon Sidoarjo 2011-2016

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berfokus mencari jawaban dari:

1. Bagaimana peran Tempat Pembuangan Akhir terhadap masyarakat home industri pendaur ulang Desa Kupang Sidoarjo 2011-2016?
2. Bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat home industri pendaur ulang di Tempat Pembuangan Akhir di Desa Kupang Sidoarjo 2011-2016?

#### **C. Ruang Lingkup**

Lingkup temporal penelitian ini berdasarkan tahun 2011-2016, dengan asumsi pada tahun 2011 masyarakat Kupang memulai debutnya untuk menjadi seorang pendaur ulang. Spasial tahun 2016 adalah batasan akhir yang di tandai dengan puncak kepadatan masyarakat home industri pendaur ulang yang berada di TPA.



#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisa peranan Tempat Pembuangan Akhir terhadap masyarakat di Desa Kupang Sidoarjo 2011-2016
2. Menjelaskan keadaan ekonomi masyarakat home industri pendaur ulang di Tempat Pembuangan Akhir di Desa Kupang Sidoarjo 2011-2016

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pembaca
  - a. Memberikan pengetahuan tentang latar belakang perekonomian masyarakat Jabon desa Kupang pada tahun 2011-2016.
  - b. Menambah pengetahuan tentang proses perkembangan perekonomian masyarakat Jabon desa Kupang pada tahun 2011-2016.
2. Bagi Penulis
  - a. Melatih peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan peristiwa sejarah secara objektif, bertanggung jawab, dan bermakna.
  - b. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang sejarah perekonomian masyarakat kupang pada tahun 2011-2016
  - c. Menambah pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti.
  - d. Guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Sidoarjo.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam buku A. Daliman yang berjudul *Metode Penelitian Sejarah* menjelaskan mengenai tentang arti sejarah dapat dikaji dari dua segi, pertama dari

arti istilahnya dan kedua, dari makna dasar yang terkandung dalam istilah sejarah itu. Istilah sejarah berarti peristiwa, kejadian atau apa yang telah terjadi di masa lampau. Dalam bahasa Jerman, sejarah sama artinya dengan *geschichte*, yang berasal dari kata *geschehen*, yang berarti pula telah terjadi atau kejadian.<sup>12</sup> Disinilah penulis mengambil sebuah pelajaran tentang bagaimana menulis dengan Metode Penelitian Sejarah.

Buku selanjutnya adalah karya dari Sartono Kartodirdjo yaitu *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* yang menjelaskan tentang Ilmu Sejarah mempunyai sebuah metode yang secara implisit mengandung unsur teori. Pada pengkajian ini peneliti perlu menetapkan bagaimana hendak mendekati objek studi yang akan di terapkannya. Tahap awal yaitu membutuhkan pendekatan yang mampu menciptakan rekonstruksi yang komprehensif yang mencakup berbagai hal. Yang kedua secara logis membawa implikasi bahwa kecenderungan kuat menggunakan pendekatan Ilmu Sosial. Buku ini menambah wawasan penulis untuk memenuhi kedua unsur yang mendukung studi Sejarah Sosial dan *Historiografi* di masyarakat, terutama masyarakat kecil.

Karya selanjutnya adalah karya dari I Gede Widja yang berjudul *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah* yang membicarakan arti penting dari studi sejarah lokal yang mengambil perumpaan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan komunitas, dan lingkungan nasional yang masing-masing perlu dikaji dengan mengacu pada lingkaran yang ada di luarnya, tanpa harus diartikan bahwa yang berada dalam lingkaran paling dalam adalah kurang sempurna, hanya karena

---

<sup>12</sup> A. Daliman, 2010, *Metode Penelitian Sejarah*, Penerbit Ombak : Yogyakarta. hlm. 1

dia ditutupi oleh lingkaran-lingkaran di luarnya. Dalam sebuah karya ini penulis mengambil sebuah manfaat untuk tulisan Sejarah Lokal.<sup>13</sup>

Buku selanjutnya sebuah karya dari Bung Hatta yang berjudul *Sumber Daya Ekonomi dan Kebutuhan Pokok Masyarakat* yang membahas tentang ekonomi makro, menjelaskan tentang politik ekonomi dan ekonomi pembangunan yang berorientasi pada rakyat. Adapula membahas tentang aspek ekonomi mikro dengan tema koperasi, ekonomi perusahaan, dan keuangan serta perbankan. Sebagai kelanjutan orientasi Bung Hatta pada ekonomi rakyat, lahirlah gagasan tentang koperasi, pedagang kecil, nasib buruh, kedudukan ekonomi kaum petani, hak tanah dan tempat kediaman rakyat. Dalam karya ini penulis mengambil sebuah pengetahuan penting tentang perkembangan ekonomi di sebuah negara yang di peruntukkan untuk golongan rakyat miskin atau buruh.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam penulisan sejarah harus bicara tentang kebenaran atau subjektif, maka dari itu ada suatu yang dinamakan teknik penulisan atau metode penelitian. Maka prosedur implementasinya menggunakan metode penelitian historis terdiri dari: *Pertama*, heuristik berupa pengumpulan berbagai sumber yang bersifat sumber primer dan sekunder. *Kedua*, verifikasi, proses pengujian sumber data yang terkumpul. *Ketiga*, interpretasi, proses analisis dan penafsiran data. *Keempat*, historiografi, yang merupakan tahap akhir proses penulisan sejarah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> I Gede Widja, 1988, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Bandung : Angkasa. hlm. 15

<sup>14</sup> A. Daliman, 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak Hlm 51.

a. Heuristik

Tahapan pertama yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan ini merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah, sehingga diperlukan kesabaran dari penulis. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein* artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu.<sup>15</sup> Pada tahap ini, peneliti melakukan sebuah pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, sumber internet maupun sumber lisan. Menurut sifatnya sumber terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber primer

Data primer yang digunakan yaitu data primer yang berasal dari narasumber langsung tanpa adanya perantara. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau wawancara merupakan sumber data utama bagi peneliti. Sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Sumber data primer yang digunakan antar lain, hasil observasi peneliti terhadap masyarakat yang ada di desa Kupang kecamatan Jabon kabupaten Sidoarjo. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

---

<sup>15</sup> Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Iday., hlm. 18.

## 2. Sumber Skunder

Sumber data berikutnya yaitu peneliti menggunakan data sekunder berupa dokumentasi dalam mengumpulkan data-data atau informasi untuk menunjang hasil penelitian ini. Peneliti mengumpulkan beberapa informasi yang bersumber dari media cetak dan online, seperti artikel dari koran. Peneliti mengumpulkan beberapa artikel dari internet yang berhubungan dengan perkembangan pemulung di Sidoarjo. Selain itu peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa studi pustaka, yaitu mengumpulkan data-data berupa hasil tulisan-tulisan ilmiah dan juga dari sebuah buku yang ada kaitannya dengan apa yang diteliti oleh penulis.

### b. Teknik Pengumpulan Data atau verifikasi

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yang menggunakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti menggunakan beberapa metode pengambilan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti dalam pengambilan data secara langsung. Peneliti melibatkan diri dalam lingkungan yang akan diteliti dan mengikuti proses yang terjadi didalamnya.<sup>16</sup> Pengumpulan data dengan observasi adalah observasi yang mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti untuk menggali informasi dan memperoleh data terkait perekonomian masyarakat pendaur ulang

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, 1983. "Metode-metode Penelitian Masyarakat". Gramedia. Jakarta.

kecamatan Jabon kabupaten Sidoarjo. Peneliti melakukan sebuah pengamatan terhadap semua kegiatan yang berlangsung sesuai dengan keadaan yang memungkinkan di lokasi TPA.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti dengan mewawancarai responden secara langsung. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu, Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang masalah-masalah dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap masyarakat Pendaur ulang desa Kupang sebagai pihak-pihak terkait dalam penelitian ini guna mendapat informasi tentang permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Sebelum melakukan wawancara dengan responden, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara yang sifatnya spontanitas saat membuat pertanyaan yang tidak terdapat dalam pedoman wawancara.

## 3. Dokumentasi

Metode ini digunakan mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung yang melengkapi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, maka dari itu penelitian sejarah harus menelusuri sumber yang tertulis atau bahan-bahan

dokumenter.<sup>17</sup> Peneliti selanjutnya menggunakan data dari dokumen sebagai data sekunder dan data pendukung setelah observasi dan wawancara.

#### 4. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan data yang diperoleh melalui kajian literatur seperti karya ilmiah, jurnal, koran, skripsi, dan sebagainya untuk memperoleh teori-teori dan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan fokus penelitian dan pengumpulan data-data yang telah diambil oleh peneliti, maka peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan cara wawancara atau tanya jawab antara peneliti dan informan sebagai narasumber, sehingga mampu memperoleh informasi secara langsung dan kejujuran. Adapun pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan kegiatan pengumpulan data berdasarkan pemaparan atau informasi yang diperoleh dari informan.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya membahas apa saja yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara menyampaikan pendapat atau informasi, data, menyusun, mengklarifikasi, dan menganalisa informan secara apa adanya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, ini didasarkan pada temuan di lapangan yang sifatnya jamak, sehingga oleh peneliti dirasa lebih fleksibel dengan menggunakan metode penelitian tersebut. Selain itu data-data yang sudah terkumpul dapat menjadi kunci jawaban atas apa yang sudah diteliti. Dengan

---

<sup>17</sup> Kartodirdjo. 1982. *"Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif"*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 96-112

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, 1983 *"Metode-metode Penelitian Masyarakat"*. Jakarta: Gramedia

penelitian ini, peneliti mengetahui penyebab dan latar belakang perekonomian seorang pemulung desa Kupang kecamatan Jabon kabupaten Sidoarjo pada tahun 2011-2016.

#### c. Interpretasi

Interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal.<sup>19</sup> Penafsiran fakta harus bersifat logika terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal. Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas peneliti untuk menghindari interpretasi yang bersifat subjektif terhadap fakta satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

#### d. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekadar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Untuk itu, menulis sejarah

---

<sup>19</sup> Ibid.,



memerlukan kecakapan dan kemahiran. Untuk itu peneliti sesudah menentukan judul lalu mengumpulkan bahan-bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi, maka mulailah melakukan penulisan sejarah.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Tulisan Skripsi ini akan menjelaskan kondisi sosial ekonomi seorang Pendaurlang yang berada di Tempat Pembuangan Akhir di Sidoarjo tahun 2011-2016. Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada Laporan Skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut. Bab I, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang tata letak wilayah Sidoarjo, sejarah Jabon dan bangunan di Sidoarjo. Bab III, bab ini berisikan tentang kumpulan beberapa teori, pendapatan perkapita, infrastruktur dan sejarah dari Tempat Pembuangan Akhir yang mendukung tulisan skripsi ini. Bab IV, dalam bab ini penulis menjelaskan tentang profil F.X, Rudyatmo, dan keadaan sosial ekonomi yang dialami masyarakat pemulung di desa Kupang kecamatan Jabon kabupaten Sidoarjo. Bab V, bab ini berisikan tentang analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.